

TEKANAN ANGGARAN WAKTU, KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PENGARUHNYA TERHADAP KUALITAS AUDIT YANG DI MODERASI ETIKA PROFESI

¹Sumartono, ²Muhammad Yamin Noch, ³Sonia Glory

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi Universitas Yapis Papua
email: destyantoro80@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan anggaran waktu, kompetensi, independensi, dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas audit yang di moderasi etika profesi. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) perwakilan Provinsi Papua sebanyak 91 Auditor. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dan regresi moderasi. Berdasarkan hasil penelitian regresi berganda yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tekanan anggaran waktu, kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, independensi tidak berpengaruh, sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian regresi moderasi maka dapat disimpulkan etika profesi tidak memoderasi tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit, etika profesi memoderasi kompetensi terhadap kualitas audit, etika profesi tidak memoderasi independensi terhadap kualitas audit, etika profesi memoderasi sistem pengendalian internal terhadap kualitas audit.

Kata kunci: Tekanan Anggaran Waktu, Kompetensi, Independensi, Sistem Pengendalian Internal, Kualitas Audit, Etika Profesi.

1. PENDAHULUAN

Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat atas penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, adil, transparan, dan akuntabel harus disikapi dengan serius dan sistematis. Segenap jajaran penyelenggara negara, baik dalam tataran eksekutif, legislatif, dan yudikatif harus memiliki komitmen bersama untuk menegakkan *good governance* dan *clean government*. Hal terkait dengan kebijakan untuk mewujudkan *good governance* pada sektor publik antara lain meliputi penetapan standar etika dan perilaku aparatur pemerintah, penetapan struktur organisasi dan proses pengorganisasian yang secara jelas mengatur tentang peran dan tanggung jawab serta akuntabilitas organisasi kepada publik, pengaturan sistem pengendalian organisasi yang memadai, dan pelaporan eksternal yang disusun berdasarkan sistem akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi pemerintahan. Terdapat beberapa lembaga negara atau satuan yang terlibat dalam proses pengawasan dan pemeriksaan atas pengelolaan keuangan negara. Lembaga tersebut ialah BPK, BPKP dan Inspektorat. BPK merupakan auditor

eksternal pemerintah yang melakukan fungsi pemeriksaan atas pengelolaan keuangan negara dan daerah [1]. Sedangkan yang bertugas sebagai auditor internal antara lain, yaitu Inspektorat Kementerian/Lembaga pada setiap Kementerian/Lembaga, Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota di setiap Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota, serta Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Republik Indonesia yang merupakan auditor internal pemerintah yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. BPKP juga merupakan pembina dari seluruh Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) [2]. Auditor internal pemerintah dalam melaksanakan tugas pengawasan harus memiliki kompetensi yang memadai. Faktor kompetensi sangat penting karena menyatakan bahwa auditor harus memiliki pengetahuan, keahlian, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas [3]. Syarat auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang baik adalah sikap independensi yang tinggi untuk menjaga relevannya opini atau kualitas dalam mengaudit laporan keuangan.

Standar umum kedua menyebutkan bahwa: Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Berdasarkan standar umum dalam peraturan revisi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2016 menyebutkan bahwa Independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah tekanan anggaran waktu, dimana tekanan anggaran waktu sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas [4]. Keberadaan anggaran waktu ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditentukan. Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah kompetensi, dimana auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu [5]. Berikutnya adalah sistem pengendalian internal. Sistem pengendalian internal yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan perusahaan sudah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompetensi, Independensi, Sistem Pengendalian Internal, Tekanan Anggaran Waktu, Kompetensi Berpengaruh terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi Etika Profesi independensi Berpengaruh terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi Etika Profesi dan Sistem Pengendalian Internal Berpengaruh terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi Etika Profesi Pada BPKP Perwakilan Provinsi Papua.

2. Kerangka Teoritis

2.1. Tekanan Anggaran Waktu

Anggaran waktu adalah suatu audit di susun dengan memprediksi waktu yang dibutuhkan pada setiap tahap dalam program audit untuk

berbagai tingkat auditor dan menjumlahkan prediksi tersebut yaitu dengan mengestimasi jumlah jam yang dibutuhkan oleh setiap level staf dan mengestimasi *out of pocket cost* [6].

2.2. Kompetensi

Kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan seorang auditor untuk mencapai kinerja superior [7]. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Definisi tentang kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior.

2.3. Independensi

Nilai dari audit tergantung pada independensi auditor. Sedangkan menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) definisi independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi [5]. Akuntan public tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (SA Seksi 220, PSA No.4).

2.4. Sistem Pengendalian Internal

Proses yang dijalankan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, dan efektivitas & efisiensi operasi [5]. Pengendalian internal sangat penting, antara lain untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan. Oleh karena itu dengan adanya penerapan dan ditaatinya SPI oleh seluruh lapisan yang ada, maka laporan hasil pemeriksaan yang akan dihasilkan oleh auditor akan lebih berkualitas. Kualitas sistem pengendalian internal merupakan efektivitas dari sistem pengendalian internal perusahaan. Sistem pengendalian intern adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, personil manajemen, dan satuan usaha lainnya, yang dirancang untuk mendapat

keyakinan memadai tentang efektifitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, kesesuaian dengan undang-undang, dan peraturan yang berlaku.

2.5. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah ukuran mutu pekerjaan audit yang harus dicapai oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan dengan mematuhi standar audit yang telah ditetapkan dan mentaati kode etik yang mengatur perilaku sesuai dengan tuntutan profesi organisasi dan pengawasan [5]. Yang termasuk ke dalam prinsip-prinsip etika professional auditor adalah tanggung jawab, kepentingan masyarakat, integritas, objektivitas, independensi, keseksamaan anggota serta ruang lingkup dan sifat jasa [5]. kualitas audit dipengaruhi oleh elemen-elemen yang ada pada standar audit dan etika professional auditor agar audit yang dilakukan berkualitas maka auditor harus mematuhi dan memaksimalkan apa yang diwajibkan dalam standar audit dan etika profesinya [5].

2.6. Etika Profesi

Etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi [5].

2.7. Hipotesis Penelitian

2.7.1. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit

Jika alokasi waktu untuk penugasan tidak cukup, maka auditor mungkin mengkompensasikan dengan kerja mereka dengan cepat, dan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang penting saja sehingga mungkin menghasilkan kinerja yang tidak efektif [8]. Tekanan anggaran waktu sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas [9]. Keberadaan anggaran waktu ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditentukan. Hasil penelitiannya sebelumnya menunjukkan bahwa Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit [9]. Hipotesis

yang dibangun adalah: Tekanan Anggaran Waktu Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Pada BPKP Perwakilan Provinsi Papua (H_1).

2.7.2. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Auditor yang memiliki pendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai macam hal. Auditor akan semakin banyak mempunyai pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai macam masalah secara lebih mendalam. Kompetensi auditor adalah auditor dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama [9]. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit [9]. Hipotesis yang dibangun adalah: Kompetensi Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit (H_2).

2.7.3. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Jika auditor benar-benar independen maka tidak akan terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik [10]. Maka dari itu independensi merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian [9]. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Hipotesis yang dibangun adalah: Independensi Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Pada BPKP Perwakilan Provinsi Papua (H_3).

2.7.4. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Audit

Sistem pengendalian internal memiliki hubungan yang erat dengan kualitas audit. Sistem pengendalian internal yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan perusahaan sudah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengendalian internal yang terdiri lima komponen pengendalian internal antara lain, lingkungan pengendalian, pemantauan, informasi dan komunikasi, analisis risiko, dan aktivitas pengendalian yang saling terintegrasi.

Hasil penelitian sebelumnya [11], menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kualitas audit. Hipotesis yang dibangun adalah: Sistem Pengendalian Internal Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Pada BPKP Perwakilan Provinsi Papua (H_4).

2.7.5. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit yang di moderasi Etika Profesi

Pada waktu terjadi konflik audit, meskipun *time budget pressure* secara ketat, auditor yang memegang penuh etika auditor akan tetap menjalankan prosedur audit penting yang seharusnya, sedangkan auditor yang memiliki etika audit yang rendah akan tergoda untuk menghilangkan prosedur audit penting [12].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan etika profesi sebagai variabel moderasi [9]. Hipotesis yang dibangun adalah: Etika Profesi memoderasi pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit (H_5).

2.7.6. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit yang di moderasi Etika Profesi

Dalam semua penugasan dan dalam tanggung jawabnya, setiap auditor harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas kualitas audit yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti dimasyarakat dalam Prinsip Etika Auditor. Dasar pemikiran yang melandasi penyusunan kode etik profesional setiap auditor adalah tentang bagaimana kepercayaan klien terhadap mutu jasa atau kualitas audit yang diserahkan kepada auditor.

Penelitian sebelumnya justru tidak relevan dengan hipotesis penelitian ini yang menunjukan bahwa Kompetensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi [9]. Hipotesis yang dibangun adalah: Etika Profesi memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit (H_6).

2.7.7. Pengaruh independensi terhadap Kualitas Audit yang di moderasi Etika Profesi

Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa professional sebagaimana diatur dalam standar professional

akuntan publik yang di tetapkan IAPI. Setiap auditor harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat merugikan profesi, sehingga auditor dapat memberikan laporan dan opini dengan kualitas audit yang tinggi dan dapat dipercaya oleh kliennya. Hipotesis yang dibangun adalah Etika profesi memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit (H_7).

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Audit yang di moderasi Etika Profesi

Sistem pengendalian internal yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan perusahaan sudah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengendalian internal yang terdiri lima komponen pengendalian internal antara lain, lingkungan pengendalian, pemantauan, informasi dan komunikasi, analisis risiko, dan aktivitas pengendalian yang saling terintegrasi.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kualitas audit dengan etika profesi sebagai variabel moderasi [11]. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah: Etika Profesi akan mempengaruhi hubungan antara sistem pengendalian internal dan kualitas audit (H_8).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode *survey* dimana pengumpulan data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli dengan menggunakan kuesioner yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor. Pengumpulan data primer menggunakan pertanyaan lisan atau tertulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari kuesioner. Penelitian dilakukan di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Papua Jalan Pasifik Indah, Pasir Dua Jayapura. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) perwakilan Provinsi Papua sebanyak 91

Auditor. Sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*.

3.1. Definisi Operasional

3.1.1. Tekanan Anggaran Waktu

Tekanan anggaran waktu sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas [9]. Indikator yang digunakan adalah:

3.1.1.1. Pemahaman auditor atas anggaran waktu

3.1.1.2. Penilaian auditor yang dilakukan atas

3.1.2 Kompetensi

Kompetensi Auditor adalah auditor yang dengan mutu personal, pengetahuan umum dan keahlian khusus yang cukup dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama [13]. Indikator yang digunakan yaitu:

3.1.2.1. Pengetahuan umum

3.1.2.2. Keahlian khusus

3.1.3. Independensi

Pernyataan standar umum kedua dalam SPKN: Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun [13]. Indikator yang digunakan untuk mengukur independensi adalah:

3.1.3.1. Pribadi

3.1.3.2. Eksternal

3.1.4. Sistem Pengendalian Internal

Sistem Pengendalian Intern merupakan cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi, serta berperan penting dalam pencegahan dan pendeteksian penggelapan (*fraud*). Pengendalian intern terdiri atas kebijakan dan prosedur yang digunakan dalam mencapai sasaran dan menjamin atau menyediakan informasi keuangan yang andal, serta menjamin ditaatinya hukum dan peraturan yang berlaku. Indikator Sistem Pengendalian Intern Pemerintah [11] yaitu:

3.1.4.1. lingkungan pengendalian

3.1.4.2. kegiatan pengendalian

3.1.5. Etika Profesi

Etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu [9]. Etika pada dasarnya berkaitan erat dengan moral yang merupakan kristalisasi dari ajaran-ajaran, patokan-patokan, kumpulan aturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis. Etika yang dinyatakan secara tertulis atau formal disebut sebagai kode etik. Auditor dalam menjalankan praktik profesinya harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku auditor. Indikator variabel yang diukur [9], yaitu:

3.1.5.2. Tanggungjawab Profesi Auditor

3.1.5.2. Integritas

3.1.5.3. Objektivitas

3.1.6. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien [9]. Temuan penganggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut [14]. Dorongan ini akan bergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Indikator Kualitas audit adalah:

3.1.6.1. Kesesuaian Pemeriksaan dengan Standar Audit.

3.1.6.2. Kejelasan Laporan Audit.

3.1. Metode Analisis Data

3.1.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Teknik yang digunakan untuk melakukan uji validitas adalah dengan menggunakan *koefisien korelasi Pearson*. Data dikatakan valid apabila korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor setiap konstruksinya signifikan pada level 0,05 atau 0,01 maka pertanyaan tersebut dikatakan valid [15].

3.1.2. Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas diukur dengan uji statistik

Cronbach's Alpha (α), dimana suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0.70 [15].

3.1.3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan yaitu kolmogorov-smirnov dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. Dasar penarikan kesimpulan adalah data dikatakan berdistribusi normal apabila ρ -kolmogorov-smirnov test $> 0,05$ [15].

3.1.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari besarnya nilai VIF (Variance Inflation Factors) dan nilai toleransi. Jika nilai toleransi $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 , artinya tidak ada korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas [15].

3.1.5. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau untuk melihat penyebaran data. Jika varian dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heterokedastisitas. Uji ini dilakukan dengan metode Glejser yang mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen [15].

3.2. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam upaya menjawab masalah penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$KA = a + \beta_1 TWA + \beta_2 KP + \beta_3 IDP + \beta_4 SPI + e... (1)$$

Upaya menjawab masalah dan mencapai tujuan penelitian ini adalah dengan menggunakan Analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*) dengan persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

$$KA = a + \beta_1 TWA * EP + \beta_2 KP * EP + \beta_3 IDP * EP + \beta_4 SPI * EP + e... (2)$$

Keterangan:

KA	= Kualitas Audit
a	= Konstanta/intercep
B	= Koefisien Regresi
TAW	= Tekanan Anggaran Waktu
KP	= Kompetensi
IDP	= Independensi
SPI	= Sistem Pengendalian Internal
TAW *EP	= Interaksi antara Tekanan Anggaran Waktu dengan Etika Profesi
KP *EP	= Interaksi antara Kompetensi dengan Etika Profesi
IDP*EP	= Interaksi antara Independensi dengan Etika Profesi
SPI*EP	= Interaksi antara Sistem Pengendalian Internal dengan Etika Profesi

3.3. Pengujian Hipotesis Penelitian.

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir aktual secara statistik hal ini dapat diukur dari uji signifikan parameter individual (uji statistik t) dan uji signifikansi simultan (uji statistik f) dan analisis regresi berganda [15].

3.3.1. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent, Uji statistik t ini digunakan karena untuk memperoleh keyakinan tentang kelayakan dari model regresi dalam memprediksi. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka, berarti t_{hitung} tersebut signifikan artinya hipotesis alternatif diterima yaitu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, bisa juga dilakukan dengan melihat p-value dari masing-masing variabel. Hipotesis diterima apabila $p-value < 5\%$ [15].

3.3.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen [16]. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel dependen sangat terbatas.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Validitas

Hasil pengujian validitas di atas dapat disimpulkan valid, karena tingkat probabilitasnya (sig) atau tingkat signifikannya < dari 0,05. Hasil uji validitas disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Koefisien Korelasi	Sig	Ket.
Tekanan Anggaran Waktu	X _{1.1}	0,928	0,000	Valid
	X _{1.2}	0,891	0,000	Valid
	X _{1.3}	0,850	0,000	Valid
	X _{1.4}	0,893	0,000	Valid
	X _{1.5}	0,827	0,000	Valid
	X _{1.6}	0,775	0,000	Valid
Kompetensi	X _{2.1}	0,741	0,000	Valid
	X _{2.2}	0,828	0,000	Valid
	X _{2.3}	0,789	0,000	Valid
	X _{2.4}	0,733	0,000	Valid
	X _{2.5}	0,842	0,000	Valid
	X _{2.6}	0,827	0,000	Valid
Independensi	X _{3.1}	0,784	0,000	Valid
	X _{3.2}	0,787	0,000	Valid
	X _{3.3}	0,835	0,000	Valid
	X _{3.4}	0,854	0,000	Valid
	X _{3.5}	0,837	0,000	Valid
	X _{3.6}	0,855	0,000	Valid
Sistem Pengendalian Internal	X _{4.1}	0,727	0,000	Valid
	X _{4.2}	0,729	0,000	Valid
	X _{4.3}	0,670	0,000	Valid
	X _{4.4}	0,655	0,000	Valid
	X _{4.5}	0,630	0,000	Valid
	X _{4.6}	0,625	0,000	Valid
Etika Profesi	Z _{1.1}	0,753	0,000	Valid
	Z _{1.2}	0,695	0,000	Valid
	Z _{1.3}	0,773	0,000	Valid
	Z _{1.4}	0,750	0,000	Valid
	Z _{1.5}	0,761	0,000	Valid
	Z _{1.6}	0,715	0,000	Valid
Kualitas Audit	Z _{1.7}	0,737	0,000	Valid
	Z _{1.8}	0,771	0,000	Valid
	Y _{1.1}	0,797	0,000	Valid
	Y _{1.2}	0,897	0,000	Valid
	Y _{1.3}	0,743	0,000	Valid
	Y _{1.4}	0,802	0,000	Valid
	Y _{1.5}	0,827	0,000	Valid
	Y _{1.6}	0,794	0,000	Valid

Sumber: Data diolah, (2020)

4.2. Uji Reliabilitas

Paparan hasil uji reliabilitas pada tabel 2 menunjukkan bahwa koefisien *Cronbach Alpha based on standardized items* > 0.70 sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima variabel yang diteliti reliabel.

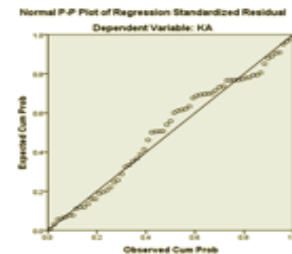
Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai output SPSS bahwa konstruk variabel memberikan nilai *Cronbach Alpha based on standardized items* > 0.70 dapat dikatakan reliabel [15].

Tabel 2
Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach Alpha based on standardized items	Keterangan
Tekanan Anggaran Waktu	0,930	Reliabel
Kompetensi	0,901	Reliabel
Independensi	0,900	Reliabel
Sistem Pengendalian Internal	0,762	Reliabel
Etika Profesi	0,885	Reliabel
Kualitas Audit	0,895	Reliabel

Sumber: Data diolah, (2020)

4.3. Normalitas



Gambar 1
Hasil Pengujian Normalitas

Grafik *normal probability plot* dalam Gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, dengan demikian sebaran data dapat dikatakan berdistribusi normal, sehingga bisa dilakukan regresi dengan model linear berganda.

4.4. Multikolinieritas

Tabel 3
Pengujian Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Tekanan Anggaran Waktu	0,110	9,085
Kompetensi	0,118	8,499
Independensi	0,147	6,789
Sistem Pengendalian Internal	0,281	3,560

Sumber: Data diolah, (2020)

Data pada tabel 3. menunjukkan bahwa nilai *tolerance* mendekati 1 dan nilai VIF < 10 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam penelitian ini.

4.5. Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat gambar *charts scatterplot*. Hasil pengujian heterokedastisitas yang terlihat pada gambar *charts scatterplot* berikut:



Gambar 2
Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Gambar 2. menunjukkan bahwa data penelitian bebas dari heterokedastisitas karena titik-titik data menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

4.6. Analisis Data

Hasil analisis regresi untuk menguji Tekanan Anggaran Waktu, Kompetensi, Independensi dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi pada kantor BPKP Perwakilan Provinsi Papua disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	2.044	1.110		1.842	.070
TAW	.303	.108	.358	2.814	.007
KOMP	.258	.099	.320	2.594	.012
IDP	-.004	.093	-.005	-.045	.964
SPI	.336	.084	.320	4.013	.000

Sumber: Data diolah, (2020)

Pada tabel 4, digambarkan hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$KA=2,044+0,303TAW+0,258KOMP-0,004IDP+0,336SPI+e$$

Data diatas menunjukkan bahwa konstanta sebesar 2,044 mengartikan bahwa tanpa adanya pengaruh dari seluruh variabel, maka nilai Kualitas audit adalah sebesar 2,044.

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	10.868	.859		12.651	.000
TWA*EP	.003	.004	.207	.848	.400
KOMP*EP	.011	.004	.714	2.981	.004
IDP*EP	-.005	.003	-.284	-1.353	.181
SPI*EP	.005	.003	.282	1.806	.076

Sumber: Data diolah, (2020)

Berdasarkan hasil estimasi analisis regresi moderasi pada Tabel 5, maka dapat dibuat hasil persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

$$KA=10,868+0,003TAW*EP+0,011KOMP*EP-0,005IDP*EP+0,005SPI*EP+e$$

Data pada tabel 5. menunjukkan besar nilai konstan adalah 10,868. Menunjukkan tanpa dipengaruhi oleh variabel lainnya maka nilai Kualitas audit adalah sebesar 10,868.

4.7. Koefisien Determinasi

Tabel 6
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.945 ^a	.893	.886	1.486

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan hasil estimasi yang digambarkan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel yang diteliti dalam penelitian ini layak, karena berkontribusi kurang lebih 88,6% sementara hampir 11,4% lain yaitu diluar dari pada penelitian ini.

4.8. Pembahasan

4.8.1. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Uji hipotesis pertama dalam penelitian ini dengan tingkat signifikannya 0,05%. Kriteria pengujiannya adalah; jika $2,814 > 1,675$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya [18], yang menunjukkan hasil bahwa auditor cenderung untuk melakukan tindakan yang menyebabkan penurunan kualitas audit sehingga tekanan anggaran waktu mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh yang positif dan negatif terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini juga sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa tekanan anggaran waktu dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan prosedur audit, pengaruh tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Pengaruh positif yang ditimbulkan dari adanya tekanan anggaran waktu antara lain terpacunya kinerja auditor untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat pada waktunya. Sementara pengaruh negatif dari adanya tekanan anggaran waktu adalah akan menimbulkan sikap dalam tindakan

profesional yang dapat mengurangi kualitas audit.

Temuan empiris menunjukkan bahwa batasan waktu audit mampu meningkatkan kualitas hasil audit. Artinya bahwa dengan batasan waktu yang cukup dan tidak mengalami tekanan maka berdampak pada kualitas hasil audit yang dilakukan oleh auditor.

Dalam penugasan audit, auditor pemerintah biasanya sudah memiliki data awal tentang auditee karena klien dari auditor pemerintah adalah kementerian/lembaga yang setiap tahunnya di audit, auditor tidak perlu lagi mempelajari karakteristik bisnis proses klien, karena auditor telah mempelajari perusahaan klien saat dia melakukan penugasan pertama kali sehingga pada saat melakukan audit di lapangan, auditor langsung melakukan verifikasi data dan melakukan prosedur audit yang telah ditetapkan. Kadang penetapan batasan waktu tidak realistis pada tugas audit, sehingga apabila penetapan batasan waktu terlalu lama hal ini akan berdampak negatif pada tingginya biaya dan efektivitas pelaksanaan audit sehingga akan berdampak pada kualitas audit [19].

Keberadaan anggaran waktu ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

4.8.2. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Analisis regresi menunjukan bahwa Uji hipotesis kedua dalam penelitian ini dengan tingkat signifikannya 0,05%. Kriteria pengujiannya adalah; jika $2,594 > 1,675$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Auditor yang memiliki pendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai macam hal. Auditor akan semakin banyak mempunyai pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai macam masalah secara lebih mendalam. Kompetensi auditor adalah auditor dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama [9]. kompetensi yang sering dipakai

adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior [20]. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Definisi kompetensi dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman [21].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit [9]. Namun bertolak belakang dengan [22]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit.

4.8.3. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Analisis regresi menunjukkan bahwa Uji hipotesis ketiga dalam penelitian dengan tingkat signifikannya 0,05%. Kriteria pengujiannya adalah; jika $-0,045 < 1,675$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

Jika auditor benar-benar independen maka tidak akan terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik [10] sehingga independensi merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Hal ini juga sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa jika auditor benar-benar independen maka akan tidak terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya. Namun jika tidak memiliki independensi terutama jika mendapat tekanan tekanan dari pihak klien maka kualitas audit yang dihasilkannya juga tidak maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

4.8.4. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Audit

Analisis regresi menunjukan bahwa Uji hipotesis keempat dalam penelitian ini dengan tingkat signifikannya 0,05%. Kriteria pengujiannya adalah; jika $4,013 > 1,675$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kualitas audit.

Sistem pengendalian yang berkualitas akan menghasilkan data-data yang akurat sebab

seluruh kegiatan perusahaan sudah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sehingga semakin baik kualitas sistem pengendalian internal perusahaan maka kualitas audit akan semakin baik [11]. Sistem pengendalian internal memiliki hubungan yang erat dengan kualitas audit. Sistem pengendalian internal yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan perusahaan sudah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengendalian internal yang terdiri lima komponen pengendalian internal antara lain, lingkungan pengendalian, pemantauan, informasi dan komunikasi, analisis risiko, dan aktivitas pengendalian yang saling terintegrasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [11]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

4.8.5. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit

Analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat signifikannya $0,400 > 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah; jika t hitung $0,848 < 1,675$ menunjukkan bahwa etika profesi tidak memoderasi tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit. Pada waktu terjadi konflik audit, meskipun tekanan anggaran waktu secara ketat, auditor yang memegang penuh etika auditor akan tetap cenderung menjalankan prosedur audit penting yang seharusnya, sedangkan auditor yang memiliki etika audit yang rendah akan tergoda untuk menghilangkan prosedur audit penting [12].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tekanan Anggaran Waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi.

4.8.6. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit yang di moderasi Etika Profesi

Analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat signifikannya $0,004 < 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah; jika t hitung $2,981 > 1,675$ menunjukkan bahwa etika profesi memoderasi kompetensi terhadap kualitas audit.

Dalam semua penugasan dan dalam tanggung jawabnya, setiap auditor harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan

meyakinkan bahwa kualitas kualitas audit yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti dimasyarakat dalam Prinsip Etika Auditor. Dasar pemikiran yang melandasi penyusunan kode etik profesional setiap auditor adalah tentang bagaimana kepercayaan klien terhadap mutu jasa atau kualitas audit yang diserahkan kepada auditor.

Namun Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya [23]. diduga karena auditor walaupun mempunyai pengalaman yang banyak dan berkompeten terhadap laporan audit tetapi kebanyakan auditor tidak mengikuti etika-etika auditor yang telah ada. Para auditor lebih mementingkan untuk mempertahankan klien yang telah ada agar tidak berkurang sehingga auditor lebih mementingkan permintaan klien dari pada mengikuti kode etik auditor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi.

4.8.7. Pengaruh independensi terhadap Kualitas Audit yang di moderasi Etika Profesi

Analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat signifikannya $0,181 > 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah; jika t hitung $-1,353 < 1,675$ menunjukkan bahwa etika profesi tidak memoderasi independensi terhadap kualitas audit. Disini dapat disimpulkan bahwa sebagian auditor ada yang melanggar kode etik dalam bekerja atau mendapat tekanan dari klien untuk mengikuti semua keinginannya dengan memberikan hadiah yang dapat memperlemah independensi auditor. Lamanya seorang auditor melakukan kerja sama dengan kliennya akan mempengaruhi sikap independensinya yang juga mengakibatkan kualitas audit yang dihasilkan menjadi buruk [24].

Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan public yang di tetapkan IAI. Setiap auditor harus berperilaku yang konsistensi dengan reputasi profesi yang baik dan setiap auditor yang mempunyai standar profesional harus mengikuti kode etik auditor yang telah ada, maka auditor dapat memberikan laporan

dan opini dengan kualitas audit yang tinggi dan dapat dipercaya oleh kliennya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi tidak berpengaruh terhadap Etika Auditor dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi.

4.8.8. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Audit

Analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat signifikannya $0,076 > 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah; jika t hitung $-1,806 > 1,675$ menunjukkan bahwa etika profesi memoderasi sistem pengendalian internal terhadap kualitas audit. Sistem pengendalian yang berkualitas akan menghasilkan data-data yang akurat sebab seluruh kegiatan perusahaan sudah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sehingga semakin baik kualitas sistem pengendalian internal perusahaan maka kualitas audit akan semakin baik [25].

Sistem pengendalian internal yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan perusahaan sudah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengendalian internal yang terdiri lima komponen pengendalian internal antara lain, lingkungan pengendalian, pemantauan, informasi dan komunikasi, analisis risiko, dan aktivitas pengendalian yang saling terintegrasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. tekanan anggaran waktu sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas [9]. Keberadaan anggaran waktu ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditentukan. Pernyataan diatas didukung [9]., Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Namun bertolak belakang dengan penelitian [22]. Sedangkan untuk Kompetensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

kualitas hasil audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [9].

Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini juga sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa jika auditor benar-benar independen maka akan tidak terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya. Namun jika tidak memiliki independensi terutama jika mendapat tekanan dari pihak klien maka kualitas audit yang dihasilkannya juga tidak maksimal. Pernyataan di atas relevan dengan penelitian sebelumnya [9].

Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Dimana penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan [11]. Sedangkan Untuk Tekanan Anggaran Waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi. Pada waktu terjadi konflik audit, meskipun tekanan anggaran waktu secara ketat, auditor yang memegang penuh etika auditor akan tetap cenderung menjalankan prosedur audit penting yang seharusnya, sedangkan auditor yang memiliki etika audit yang rendah akan tergoda untuk menghilangkan prosedur audit penting [12]. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya [9].

Kompetensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi. Namun Hal ini tidak sejalan dengan penelitian [23]. diduga karena auditor walaupun mempunyai pengalaman yang banyak dan berkompeten terhadap laporan audit tetapi kebanyakan auditor tidak mengikuti etika-etika auditor yang telah ada. Para auditor lebih mementingkan untuk mempertahankan klien yang telah ada agar tidak berkurang sehingga auditor lebih mementingkan permintaan klien dari pada mengikuti kode etik auditor. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya [9].

Independensi tidak berpengaruh terhadap Etika Auditor dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi. Karena dalam menjalankan tugasnya, auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa professional sebagaimana diatur dalam standar professional akuntan publik yang di tetapkan IAI. Sehingga Setiap auditor harus berperilaku yang konsistensi dengan reputasi profesi yang

baik dan setiap auditor yang mempunyai standar professional harus mengikuti kode etik auditor yang telah ada, maka auditor dapat memberikan laporan dan opini dengan kualitas audit yang tinggi dan dapat dipercaya oleh kliennya. Pernyataan tersebut didukung dan relevan dengan penelitian sebelumnya [9].

Terakhir bahwa Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai variabel moderasi. Sehingga semakin baik kualitas sistem pengendalian internal perusahaan maka kualitas audit akan semakin baik [25]. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya [11].

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang No. 15 Tahun 2006, *Badan Pemeriksa Keuangan*. .
- [2] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia and N. 12 T. 2017, *Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. .
- [3] Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Nomor: PER/04/M.PAN/03/2008, *Kode Etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah*. .
- [4] A. Silaban, “Perilaku Disfungsional Auditor dalam Pelaksanaan Program Audit (Studi Empiris di Kantor Akuntan Publik,” Universitas Diponegoro, Semarang, 2009.
- [5] A. A. Arens, R. J. Elder, M. S. Beasley, dan C. E. Hogan, *Auditing and Assurance Services An Integrated Approach*, 16th ed. Pearson, 2017.
- [6] S. Ely dan S. K. Rahayu, *Auditing, Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- [7] N. W. S. Dewi, E. Sujana, dan N. kadek Sinarwati, “Pengaruh Tekanan Eksternal, Faktor Politik, dan Komitmen Manajemen Terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan (Studi Kasus Pada SKPD Kabupaten Karangasem),” *e-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan. Ganesha*, vol. 1, no. 3, pp. 1–11, 2015.
- [8] Surtikanti, “Pengaruh Fee Audit, Pengalaman Audit dan Independensi Akuntan Publik terhadap Tekanan Anggaran Waktu dan Dampaknya terhadap Kualitas Audit (Survei pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Bapepam-LK),” Universitas Padjajaran, 2012.
- [9] I. S. Anugrah, “Pengaruh Time Budget Pressure, Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Profesi Sebagai Variable Moderasi,” *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi. Universitas. Riau*, vol. 4, no. 1, pp. 1322-, 2017.
- [10] O. Arisinta, “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Time Budget Pressure, dan Audit Fee terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya,” *Majajemen. Ekononomi. Universitas. Airlangga*, vol. 23, no. 3, 2013.
- [11] N. U. Panjaitan, “Pengaruh Audit Tenure dan Kualitas Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016),” Universitas Sumatera Utara, 2018.
- [12] G. Hutabarat, “Pengaruh Pengalaman Time Budget Pressure dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit,” *Jurnal Ilmiah ESAI*, vol. 6, no. 1, 2012.
- [13] D. A. C. Dewi dan I. K. Budiarta, “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit Dimoderasi oleh Tekanan Klien,” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 11, no. 1, pp. 197–210, 2015.
- [14] R. Rusyanti, “Pengaruh sikap skeptisme auditor profesionalisme auditor dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit (studi empiris pada kantor akuntan publik di Jakarta Utara,” Universitas Islam Negeri Jakarta, 2010.
- [15] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis SPSS program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- [16] I. Ghozali dan D. Ratmono, *Analisis Multivariat dan Ekonometrika (Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EvIEWS 10)*, 2nd ed. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dipenogoro, 2017.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,

- Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [18] P. Simanjuntak, “Pengaruh Time Budget Pressure dan Resiko Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit (Reduced Audit Quality) (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jakarta),” Universitas Diponegoro, 2008.
- [19] S. Sumartono, M. R. Pasolo, dan K. Nugraha, “Studi Empiris Kualitas Audit Internal Pemerintah: Melalui Batasan Waktu Audit Dan Skeptisme Profesional,” *Journal Applied Business Administration.*, vol. 3, no. 2, pp. 245–257, 2019.
- [20] A. B. Susanto, *Budaya Perusahaan: Manajemen dan Persaingan Bisnis*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- [21] S. Mayangsari, “Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasiekspemen,” *Indones. Journal Accounting. Research.*, vol. 6, no. 1, 2003.
- [22] R. Alfiati, “Pengaruh Etika Auditor, Skeptisme Profesional dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat),” *Jurnal Akuntansi.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–28, 2017.
- [23] N. N. Sari dan H. Laksito, “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Etika Terhadap Kualitas Audit,” Universitas Diponegoro, 2011.
- [24] M. N. Alim, T. Hapsari, dan L. Purwanti, “The effect of competence and independence on audit quality with auditor ethics as moderation variables,” in *Nasional Symposium on Accounting X*, 2007, pp. 26–28.
- [25] R. N. P. Untari, “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2016),” Universitas Stikubank Semarang, 2018.